

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Suatu entitas didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*) dengan maksud entitas tersebut didirikan tidak hanya satu atau dua hari saja melainkan dipertahankan tetap terus ada. Kelangsungan hidup suatu entitas merupakan salah satu faktor pertimbangan agar investor menanamkan modalnya dalam entitas tersebut. Kelangsungan hidup suatu entitas sering dikaitkan dengan kesanggupan manajemen dalam mengelola perusahaan, mengusahakan aktivitas usahanya dalam waktu panjang, dan tidak akan menutup usahanya dalam jangka pendek.

Banyak kasus di bidang akuntansi yang pernah terjadi, tidak hanya melibatkan perusahaan dalam negeri, tetapi juga melibatkan perusahaan-perusahaan luar negeri. Salah satu perusahaan luar negeri yang baru-baru ini diragukan kelangsungan usahanya (*going concern*) adalah Oando Plc, perusahaan minyak dan gas asal Nigeria, Afrika. Oando Plc merupakan perusahaan Afrika pertama yang terdaftar dalam *Johannesburg Stock Exchange* (JSE) dan *Nigerian Stock Exchange* (NSE). Dilansir pada BusinessDay april 2019, diketahui tahun 2018 kewajiban Oando melebihi asetnya tercatat sebesar ₦63 miliar dan mengalami penurunan harga saham sebesar 9,73%. Harga saham Oando sudah mengalami tekanan dari tahun 2017 dan tidak ada kenaikan yang signifikan sehingga *Nigeria's Securities Exchange Commission* (SEC) memberikan

penanggungan selama 6 bulan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidakpastian material yang menimbulkan keraguan signifikan pada perusahaan dan kemampuan grup untuk terus berlanjut. Dan rendahnya total aset dibandingkan dengan total kewajiban yang harus diselesaikan menempatkan perusahaan dalam risiko bangkrut. Tetapi, manajemen perusahaan yakin bahwa Oando dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dengan cara restrukturisasi fasilitas pinjaman yang memungkinkan untuk mereklasifikasi hingga ₦34 miliar dari kewajiban jangka pendek menjadi kewajiban jangka panjang.

Hal tersebut juga tidak jauh berbeda terjadi di Indonesia, setiap tahunnya tidak semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai kelangsungan usaha (*going concern*) yang prospektif di masa depan. Pada tahun 2017, BEI menyatakan ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya (*going concern*) masih dipertanyakan. Direktur Penilaian Perusahaan BEI, Samsul Hidayat mengatakan, salah satu faktor perusahaan dikatakan tidak mempunyai kelangsungan usaha atau mendapatkan opini audit dengan indikator *going concern* adalah jika tidak memiliki pendapatan atau kinerja yang terus merugi. Beberapa perusahaan yang terganggu kelangsungan usahanya (*going concern*) dan tidak ada usaha untuk memperbaikinya, serta tidak mau mengikuti ketentuan-ketentuan bursa bisa dihapuskan sahamnya (*delisting*) dari pencatatan saham di BEI.

Salah satu contoh perusahaan pada sektor perdagangan yang tidak mempunyai kinerja yang baik sehingga keberlangsungan usahanya dipertanyakan

adalah PT Siwani Makmur Tbk (SIMA) yang telah diberhentikan sementara (suspensi) perdagangan sahamnya oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 2015. Hal ini dinyatakan dalam fenomena Detik Finance, 8 Juni 2017. Menurut berita yang dilansir pada tahun 2015 PT Siwani Makmur Tbk dikabarkan tidak beroperasi karena perusahaan terkena banjir sehingga BEI menjatuhkan suspensi lantaran SIMA belum memberikan penjelasan terkait keberlangsungan operasional perusahaan. sejak saat itu diketahui PT Siwani Makmur Tbk mengalami kerugian bersih mencapai Rp 642,59. Sebelum diberikan suspensi oleh BEI, laporan keuangan SIMA menunjukkan dalam kondisi baik dan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima pendapat khusus *going concern*.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) pada tahun 2017 yang diberlakukan *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dinyatakan dalam fenomena dari CNN Indonesia, Jakarta – Jumat, 29 September 2017, PT Inovisi Infracom (INVS) di *force delisting* oleh BEI karena tidak lagi melaporkan laporan keuangannya, terakhir hanya sampai Juni 2014. Pendapatan INVS menurun drastis menjadi Rp 31,55 miliar dari sebelumnya Rp 1,66 triliun, serta menanggung rugi bersih sebesar Rp1,54 triliun. Menurut berita yang dilansir pada tahun 2017 PT Inovisi Infracom mengalami penghapusan saham secara paksa oleh Bursa Efek Indonesia. Bermula pada tahun 2015 saat BEI memutuskan untuk menjatuhkan suspensi pada saham INVS karena berada pada level terendah Rp117 dan ditemukan masalah pada laporan keuangan kuartal III-2014. Sebelum diberikan suspensi dan di-*delisting* oleh BEI, laporan keuangan INVS

menunjukkan dalam kondisi baik dan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima pendapat khusus *going concern*. Namun, sebagaimana dengan hasil laporan keuangannya yang telah diaudit oleh KAP Jamaludin, Ardi, Sukinto, dan rekan tersebut ditemukan adanya nilai hutang perusahaan mencapai Rp725 miliar. Hal ini menunjukkan jika tingkat kemampuan INVS dalam menyelesaikan kewajibannya rendah yang menyebabkan kelangsungan usahanya (*going concern*) terganggu sampai titik dimana INVS tidak dapat mempertahankannya dan dihapuskan sahamnya dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Fenomena mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) juga terjadi pada PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) yang merupakan penyedia jasa telekomunikasi berbasis teknologi CDMA yang mengalami kerugian yang kian membengkak. Adapun laporan keuangan dan data operasional FREN selama Quartal 1 2017 sampai Quartal 4 2018 dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Laporan Keuangan dan Data Operasional FREN 2017-2018**

Periode	Pendapatan	Laba/ Rugi Bersih
Q4 – 2018	1.540.562.000	- 1.048.731.000
Q3 – 2018	1.408.643.000	-854.273.000
Q2 – 2018	1.337.508.000	-964.663.000
Q1 – 2018	1.205.598.000	-684.952.000
Q4 – 2017	1.349.603.000	-199.710.000
Q3 – 2017	1.176.833.000	-1.656.621.000
Q2 – 2017	1.120.238.000	-411.957.000
Q1 – 2017	1.021.821.000	-754.308.000

Sumber : IDN Financial

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa PT Smartfern Telecom Tbk (FREN) mengalami kenaikan rugi bersih selama semester 2018 sebesar

kurang lebih 42,6% dibandingkan periode semester 2017, dan mengalami kenaikan pendapatan di setiap semesternya. Rugi yang didapat oleh entitas diakibatkan karena adanya pelunasan kewajiban yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan kelangsungan hidup entitas tersebut dalam keadaan tidak stabil. Dilansir oleh Okefinance, Jakarta 25 September 2018, untuk menambahkan modal dan danai pelunasan utang, FREN melakukan aksi *right issue* dengan menawarkan saham baru dengan nilai nominal Rp100 per lembar saham. Dengan adanya aksi tersebut Direktur Utama Smartfren, Merza Fachys optimis kinerja keuangan secara konsisten akan tumbuh. *Right issue* atau hak memesan efek terlebih dahulu merupakan hak pemegang saham untuk membeli saham baru pada harga tertentu dan dalam jangka waktu tertentu.

Fenomena serupa juga terjadi pada PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) yang masih berkeat dalam melunasi utang-utangnya. Sebagaimana yang terlansir dalam Kontan.co.id, Jakarta 7 Juli 2018, proses restrukturisasi utang BTEL sudah berjalan sejak 2014 dan belum selesai hingga saat ini. Nilai utang emiten Grup Bakrie tercatat pada tahun 2013 sebesar Rp 6,12 miliar dan terus meningkat setiap tahunnya. Dalam 2018 tercatat total utang BTEL mencapai Rp 11,8 triliun yang diperoleh dari 580 kreditur, baik kreditur luar maupun kreditur dalam. Menurut Aditya Irawan, *Chief Financial Officer* Bakrie Telecom mengatakan bahwa nilai utang bisa bertambah besar karena kurs yang terus bergejolak dan utang BTEL didominasi dollar AS dalam bentuk wesel senior. Hal tersebut menjadi alasan auditor memberikan opini Tidak Menyampaikan Pendapat atas laporan keuangan BTEL tahun 2017. Opini audit tersebut menunjukkan kondisi perusahaan dalam

keadaan yang tidak baik sehingga kelangsungan hidup BTEL benar-benar terganggu dan dalam upaya memperbaiki kinerja usahanya agar tidak di-*delisting* oleh BEI. Upaya BTEL menyelesaikan kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya dengan cara mendistribusikan obligasi wajib konversi (OWK) kepada para kreditur.

Dari kasus-kasus di atas dapat dilihat, perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*) baik secara finansial maupun secara hukum, umumnya akan menerima suspensi atau lebih tegasnya dihapus pencatatan saham suatu entitas oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Jika lebih dipahami fenomena yang terjadi pada suatu entitas sering kali terjadi masalah pada laporan keuangan yang menipu. Hal ini berkaitan dengan informasi keuangan yang dilampirkan di laporan keuangan memperlihatkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik, dimana aset yang dimiliki lebih besar daripada total utangnya, namun pada kenyataannya tidak seperti itu. Sehingga layak atau tidaknya entitas menerima opini audit *going concern* tergantung dengan objektivitas pengguna laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan harus lebih cermat lagi dalam memahami informasi laporan keuangan, jangan hanya melihat total aset yang dimiliki perusahaan atau hanya melihat tingkat pengembalian kewajiban perusahaan dalam jangka pendek (likuiditas), tetapi lihat juga bagaimana tingkat pengembalian kewajiban perusahaan dalam jangka panjang (*leverage*).

Selain itu, faktor lain yang berkaitan adalah kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya. Kualitas audit yang diberikan auditor, sehingga layak atau

tidaknya entitas menerima opini audit *going concern* tergantung dengan objektivitas seorang auditor, klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi, karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya *peer review*. Opini audit yang diberikan pada tahun berjalan akan selalu dibandingkan dengan opini audit tahun sebelumnya. Oleh karena itu, semakin objektif pengguna laporan keuangan dalam memahami laporan, semakin dapat dipercaya laporan keuangan yang disajikan. Kebenaran laporan keuangan sama dengan perusahaan mampu mempertahankan usahanya (*going concern*).

Disamping fenomena-fenomena yang terjadi, penelitian mengenai opini audit *going concern* di Indonesia masih menarik karena opini audit *going concern* merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi dan juga kreditur dalam meminjamkan dananya. Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya serta adanya ketidakseragaman hasil penelitian, penulis ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Artinya hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya *research gap* (kesenjangan penelitian).

Penelitian tersebut diantaranya Moalla (2017) menunjukkan hasil yang sama bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan, Salawu (2017), Kevin (2014), dan Sussanto (2013) menunjukkan hasil sebaliknya bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Sementara itu, penelitian Santoso (2013) menunjukkan hasil yang sama bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sebaliknya, penelitian Svanberg dan Ohman (2014), serta Nugroho (2017) menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan dari uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap opini audit *going concern* dengan judul **“Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Perdagangan, Pelayanan, dan Investasi Tahun 2018”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*?
2. Adakah pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern*?
3. Adakah pengaruh Likuiditas dan *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern*?

## **C. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini terbagi atas dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang teoritis dan kegunaan praktis, ialah sebagai berikut:

## 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah rujukan, informasi, dan wawasan serta memberikan pemahaman yang lebih luas berkaitan dengan pengaruh likuiditas dan *leverage* pada opini audit *going concern*.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan opini audit *going concern*. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir peneliti dalam hal penyelesaian masalah, dan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

### b. Kegunaan Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil langkah strategik penyelamatan perusahaan secara efektif.

### c. Kegunaan Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil kegunaan ini diharapkan dapat menambah informasi yang berkaitan dengan opini audit *going concern*. Dan juga diharapkan memberikan kegunaan bagi masyarakat sebagai dokumentasi ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.